



## Katekese Kaum Muda di Ruang Media Sosial yang Dinamis

Venidora Palbeno<sup>1\*</sup>, Monica Innanda Chiaralazzo<sup>2</sup>, Intansakti Pius X<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup> Sekolah Tinggi Pastoral Yayasan Institut Pastoral Indonesia Malang

\*Email [venipalbeno@gmail.com](mailto:venipalbeno@gmail.com), [monica@stp-ipi.ac.id](mailto:monica@stp-ipi.ac.id), [intandesta59@gmail.com](mailto:intandesta59@gmail.com)

\*Penulis korespondensi: [venipalbeno@email.com](mailto:venipalbeno@email.com)

**Abstract.** *Young people today live in a digital culture that makes social media the main space for communicating, forming identities, and finding meaning in life. In such situations, catechesis needs to adjust itself to remain relevant and able to reach them effectively. The use of social media opens up opportunities for the Church to present catechesis that is more interactive, visual, and contextual through various forms such as short videos, infographics, live broadcasts, and online discussions. A qualitative approach through literary studies and indirect observation shows that social media can increase the involvement of young people in faith formation because it is flexible and easily accessible. However, the use of social media also presents pastoral challenges, such as the potential for superficiality of content and a lack of deep appreciation of faith. Therefore, critical assistance and integration between digital catechesis and real community life are needed so that the faith of young people is sustained and strengthened in the life of the Church.*

**Keywords:** *Catechesis; Faith; Social Media; Youth; Digital*

**Abstrak.** Kaum muda zaman sekarang hidup dalam budaya digital yang menjadikan media sosial sebagai ruang utama dalam berkomunikasi, membentuk identitas, serta mencari makna hidup. Dalam situasi tersebut, katekese perlu menyesuaikan diri agar tetap relevan dan mampu menjangkau mereka secara efektif. Pemanfaatan media sosial membuka peluang bagi Gereja untuk menghadirkan katekese yang lebih interaktif, visual, dan kontekstual melalui berbagai bentuk seperti video singkat, infografis, siaran langsung, serta diskusi daring. Pendekatan kualitatif melalui studi literatur dan observasi tidak langsung menunjukkan bahwa media sosial dapat meningkatkan keterlibatan kaum muda dalam pembinaan iman karena sifatnya yang fleksibel dan mudah diakses. Hal ini memungkinkan Gereja untuk mendekati diri kepada generasi muda dengan cara yang lebih modern dan relevan dengan kehidupan mereka. Namun demikian, penggunaan media sosial juga menghadirkan tantangan pastoral, seperti potensi kedangkalan isi dan kurangnya penghayatan iman yang mendalam. Tantangan ini muncul akibat kecepatan informasi yang beredar dan kecenderungan konten yang lebih bersifat hiburan daripada pembelajaran rohani yang mendalam. Oleh sebab itu, diperlukan pendampingan yang kritis serta integrasi antara katekese digital dan kehidupan komunitas nyata agar iman kaum muda berkembang secara berkelanjutan dan semakin kuat dalam kehidupan Gereja. Pendekatan yang holistik dan kontekstual akan membantu memastikan bahwa katekese digital dapat berfungsi sebagai sarana yang efektif dalam pembinaan iman kaum muda yang lebih relevan dengan zaman mereka.

**Kata kunci:** Digital; Iman; Katekese; Kaum Muda; Media Sosial,

### 1. LATAR BELAKANG

Kaum muda zaman sekarang hidup sangat erat dengan budaya digital, dimana media sosial menjadi wadah utama bagi mereka untuk berkomunikasi, mencari informasi serta menjalin hubungan sosial. Instagram, TikTok, WhatsApp, Facebook, dan berbagai platform lainnya tidak lagi sekedar sarana hiburan, tetapi bagian tak terpisahkan dari identitas,

pergaulan, dan cara mereka memahami realitas. Dalam kerangka konteks tersebut, kehadiran pastoral Gereja tidak lagi terbatas hanya pada ruang fisik paroki, melainkan perlu menjangkau juga “rumah-rumah digital” yang menjadi habitat sehari-hari kaum muda (Pranoto & Son, 2023); (Bramantara, 2023);

Di sisi lain, katekese yang masih mengandalkan metode tradisional seperti pertemuan tatap muka bersifat ceramah satu arah dan materi tertulis yang kaku kerap kurang menarik perhatian kaum muda. Kurangnya keterlibatan aktif dan dominasi model penyampaian yang monolog membuat banyak kaum muda menjadi pasif, bahkan cenderung menjauh dari kegiatan katekese. Akibatnya, partisipasi kaum muda dalam kehidupan menggereja, baik dalam kegiatan rohani maupun komunitas paroki, cenderung berkurang seiring waktu (Adinuhgra, 2020); (Via, 2023).

Penelitian tentang keterlibatan Orang Muda Katolik (OMK) menunjukan bahwa meskipun media sosial memudahkan akses informasi dan pengumuman kegiatan gereja, penggunaannya yang belum terstruktur secara pastoral tidak serta-merta mendorong keterlibatan nyata dalam kehidupan komunitas. Banyak orang muda aktif secara digital, tetapi kehadiran mereka di liturgi, kelompok arisan rohani, atau kegiatan paroki tidak selalu meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa kehadiran di media sosial saja tidak cukup tanpa pendampingan pastoral yang konsisten dan konten katekese yang bermakna (Raden, 2024).

Namun di tengah tantangan tersebut, media sosial juga membuka peluang besar bagi ruang katekese baru. Sifatnya yang interaktif, visual, dan partisipatif sangat sesuai dengan cara kaum muda belajar melalui video singkat, ilustrasi, animasi, dan komunikasi dua arah. Gereja dalam berbagai dokumen pastoral, mendorong pemanfaatan media digital sebagai sarana komunikasi iman, menegaskan bahwa platform media sosial dapat menjadi tempat dialog, pendampingan, dan pewartaan bagi kaum muda (Bramantara, 2023).

Di sisi lain, penggunaan media sosial dalam katekese juga membawa resiko etis dan pastoral. Konten yang dikonsumsi secara sekilas, informasi yang tidak terverifikasi, serta dominasi virtual yang mengurangi interaksi tatap muka meningkatkan perlunya pendampingan kritis dan pembinaan literasi media. Tanpa filter pastoral yang jelas, media sosial dapat berubah menjadi ruang konsumsi pasif, bukan ruang refleksi dan pertumbuhan iman yang mendalam (Muda & Muda, 2026).

Dalam konteks katekese, tantangan ini juga menuntut keterlibatan aktif katekis dan pembina yang mampu menghubungkan konten digital dengan kehidupan komunitas nyata. Media sosial yang berjalan terpisah dari pertemuan fisik, liturgi, dan aktivitas paroki cenderung menghasilkan keterlibatan yang dangkal. Sebaliknya, saat katekese digital dikombinasikan

dengan pendampingan langsung, media sosial dapat berfungsi sebagai jembatan yang memperkuat iman kaum muda dalam komunitas (Refwalu, 2019).

Dari dinamika tersebut, muncul pertanyaan penting: bagaimana media sosial dapat dimanfaatkan secara efektif dan pastoral sebagai ruang katekese bagi kaum muda? Artikel ini berusaha menjawab pertanyaan itu dengan memandang media sosial bukan sekedar sarana teknis, melainkan sebagai ruang pastoral yang menuntut inovasi metode, kedalaman teologis, dan pendampingan berkelanjutan.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

Kerangka teori dalam artikel ini didasarkan terhadap konsep katekese digital, yakni proses pembinaan iman yang memanfaatkan perkembangan teknologi, khususnya media sosial, sebagai sarana pewartaan injil. Katekese digital tidak sekedar pemindahan metode katekese tradisional ke dunia digital, tetapi juga pembaruan pendekatan yang mampu menciptakan pengalaman iman yang lebih kontekstual, komunikatif, dan sesuai dengan realita hidup generasi muda. Dalam konteks ini, media sosial dipahami sebagai ruang baru dimana interaksi iman dapat terjadi secara terbuka, dialogis, dan partisipatif, memungkinkan kaum muda berdiskusi, berbagai pengalaman iman, dan saling mendampingi dalam komunitas maya (Jimmy et al., 2025)

Meskipun begitu, pemanfaatan media sosial sebagai ruang katekese perlu dilihat secara kritis, baik dari sisi kualitas isi, kedalaman nilai iman, maupun karakteristik pengguna. Dalam refleksi pastoral kontemporer ditegaskan bahwa jejaring sosial dan ruang digital dapat menjadi “aeropagus baru” bagi pewartaan iman, terutama bagi anak-anak dan kaum muda, sehingga Gereja dipanggil untuk hadir di dalamnya sebagai ruang perjumpaan antara sabda Tuhan dan budaya zaman. Dalam pandangan ini, katekese digital bukan sekedar sarana pengajaran agama, tetapi wahana pendalaman yang terbuka bagi dialog antara iman dan realitas hidup sehari-hari kaum muda (Kristeno & Tarihoran, 2024).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa media sosial memiliki potensi besar dalam mendukung proses pembelajaran dan pembinaan iman. Penelitian Yanti dan Intansakti (2024) mengungkapkan bahwa penggunaan media digital sebagai sarana berkatekese mampu meningkatkan minat dan pemahaman kaum muda, terutama ketika materi disajikan secara kontekstual, visual, dan interaktif. Studi-studi lain tentang keterlibatan Orang Muda Katolik dalam katekese digital menunjukkan bahwa media sosial seperti Instagram dan platform daring lainnya dapat mendorong partisipasi aktif, mulai dari komentar, berbagai konten, hingga pembuatan testimoni iman yang menyebar di lingkungan teman-teman mereka (Dhone, 2026).

Di sisi lain, penelitian juga menegaskan bahwa pemanfaatan media sosial untuk katekese tidak lepas dari tantangan, seperti risiko informasi yang tidak akurat, konten yang dangkal, serta pengaruh narasi sekuler yang dapat mengaburkan makna iman. Oleh karena itu, keterlibatan katekis dan pembina yang berperan sebagai penjaga kualitas dan pendamping kritis sangat penting agar media sosial tidak berubah menjadi ruang konsumsi pasif, tetapi tetap menjadi ruang dialog iman yang mendalam. Dengan pendekatan kreatif, komunikatif, dan partisipatif, pemanfaatan media sosial sebagai ruang katekese bagi kaum muda dapat menjadi salah satu bentuk konkret bagaimana Gereja menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman sekaligus memperkuat keterlibatan mereka dalam kehidupan menggereja (Muda & Muda, 2026).

## **1. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif guna mengeksplorasi secara mendalam penggunaan media sosial sebagai arena katekese bagi generasi muda. Pendekatan tersebut dipilih karena efektif dalam mengungkap makna, latar belakang, dan dinamika praktik katekese digital secara lebih holistik. Pengumpulan data dilakukan lewat tinjauan literatur dengan menganalisis beragam sumber terkait, termasuk buku, jurnal akademik dan dokumen Gereja mengenai katekese serta evolusi media digital. Tinjauan ini berfungsi untuk Menyusun kerangka konseptual dan pemerkokoh analisis fenomena yang diteliti. Di samping itu, penelitian dilengkapi observasi tidak langsung terhadap aktivitas katekese di media sosial, yakni dengan memantau berbagai konten dan interaksi di platform digital seperti video, infografis, serta forum daring. Data hasil observasi dianalisis secara deskriptif dengan menghubungkannya pada konsep katekese digital dan dinamika pastoral generasi muda.

## **2. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Perkembangan media sosial telah mengubah cara pelaksanaan katekese, terutama dalam jangkauan generasi muda yang fasih dengan ranah digital. Platform media sosial memungkinkan proses pewartaan iman berlangsung secara lebih fleksibel, interaktif, dan kontekstual, sehingga mampu meningkatkan keterlibatan umat dalam pembinaan iman. Melalui berbagai fitur yang tersedia, katekese kini tidak lagi terbatas oleh pertemuan tatap muka, melainkan dapat hadir dalam keseharian kaum muda melalui ruang digital.

### **Bentuk Praktis Katekese Digital**

Bentuk praktik katekese digital yang kini banyak ditemui di media sosial adalah berbagai konten ringkas, visual, dan mudah diakses. Dalam banyak pelayanan paroki dan komunitas, katekese kini disajikan dalam bentuk video pendek (reels, TikTok, YouTube Shorts),

infografis, testimoni iman, siaran langsung (live), serta grup diskusi di aplikasi seperti whatsapp, Instagram, atau Facebook. Format ini dibuat agar pesan iman tidak lagi dominan disampaikan secara lisan dan panjang, tetapi dalam bentuk yang lebih grafis, singkat, dan sesuai dengan kebiasaan kaum muda yang lebih nyaman mengonsumsi informasi dalam durasi pendek (Jawan, 2024); (Halong et al., 2023).

Video singkat menjadi salah satu bentuk katekese digital yang paling diminati, karena mampu menyederhanakan konsep kateketik yang rumit menjadi narasi pendek disertai visual yang menarik. Penelitian tentang penggunaan video pembelajaran dalam katekese digital menunjukkan bahwa video pendek dapat membantu pemahaman, meningkatkan motivasi, serta memperluas jangkauan katekese ke luar ruang fisik paroki. Bagi kaum muda, video singkat memungkinkan mereka menonton ulang materi kapan saja, sehingga proses belajar iman dapat berlangsung mandiri, berulang dan tidak terbatas waktu serta tempat pertemuan katekese (Leuwayan, 2020).

Infografis dan unggahan visual lainnya juga menjadi sarana efektif untuk menyampaikan ajaran iman secara ringkas namun bermakna. Dalam banyak pelayanan katekese digital, katekis dan komsos paroki menyusun infografis yang membahas tema seperti sakramen, tokoh Kitab Suci, atau nilai-nilai moral, lalu membagikannya di Instagram atau Facebook. Model ini selaras dengan penelitian yang menunjukkan bahwa platform media sosial memudahkan kaum muda mengakses informasi iman dengan cepat dan memungkinkan mereka berinteraksi dengan konten itu, misalnya dengan menandai teman, menyimpan postingan, atau menggunakannya sebagai bahan perenungan pribadi (Halong et al., 2023).

Live (siaran langsung) dan grup diskusi memberikan dimensi dialog yang sulit ditemukan hanya melalui unggahan statis. Dalam sesi live katekese di Facebook, Instagram, atau YouTube, kaum muda dapat berlangsung mengajukan pertanyaan, mendapat tanggapan real-time, serta merasa lebih dekat dengan pembicara. Grup WhatsApp khusus katekese atau komunitas orang muda memungkinkan diskusi berkelanjutan, saling berbagi renungan, kolaborasi dalam membuat materi kateketik bersama. Dalam konteks ini, katekese tidak lagi berupa monolog satu arah, tetapi menjadi ruang perjumpaan iman yang partisipatif dan kreatif (Tarihoran, 2022).

Bagi kaum muda, keunggulan katekese digital ini terletak pada kemudahan akses, fleksibel waktu, serta kemampuan untuk mengulang dan membagikan konten. Mereka dapat menonton ulang video katekese saat masih ada keraguan, mengunduh atau menyimpan infografis untuk dibaca kembali, serta membagikan testimoni iman kepada teman-teman yang ada di luar komunitas mereka. Dengan cara ini, media sosial tidak sekedar berfungsi sebagai

saluran penyampaian, melainkan juga sebagai medius yang memperluas jaringan pewartaan iman secara organik dikalangan sebaya (Jawan, 2024).

Para katekis pun semakin memahami bahwa memanfaatkan video singkat, infografis, testimoni, live, dan grup diskusi bukan sekedar inovasi teknis, melainkan bagian dari strategi pastoral untuk menemui kaum muda di ruang yang mereka huni setiap hari. Studi tentang katekese berbasis internet menunjukkan bahwa pendekatan digital yang interaktif mampu membangun kedekatan antara pembina dan kaum muda, sehingga keterlibatan mereka dalam kehidupan menggereja menjadi lebih nyata. Dengan demikian, praktik katekese digital ini menjadi bentuk konkret cara Gereja hadir dan berkarya di tengah budaya media sosial generasi muda (Muda et al., 2025).

Selain itu, keterlibatan dan keaktifan kaum muda dalam mengakses ulang dan membagikan konten katekese juga menunjukkan bahwa media sosial memiliki potensi menjadi ruang katekese yang berkelanjutan. Ketika konten katekese mudah dibagikan dan menjadi bahan obrolan, tema-tema iman masuk ke dalam percakapan sehari-hari, tidak hanya bertahan di ruang kelas katekese. Dalam format ini, media sosial berubah dari sekedar platform komunikasi menjadi ruang pendalaman iman yang terbuka, partisipatif, dan relevan dengan realitas hidup kaum muda (Halong et al., 2023).

Secara keseluruhan, praktik katekese digital dalam bentuk video singkat, infografis, testimoni, live, dan grup diskusi menunjukkan bahwa Gereja sedang beradaptasi dengan cara baru untuk menyampaikan iman kepada kaum muda. Bentuk-bentuk ini tidak menggantikan katekese tatap muka, tetapi melengkapinya dengan ruang virtual yang memungkinkan akses lebih luas, kemudahan pengulangan konten, dan partisipasi aktif. Dengan pendampingan pastoral yang kritis, praktik katekese digital ini dapat menjadi sarana penting untuk memperdalam pengalaman iman dan memperkuat keterlibatan kaum muda dalam kehidupan Gereja.

### **Keterlibatan Kaum Muda**

Keterlibatan kaum muda dalam katekese semakin bermakna ketika materi disampaikan melalui media sosial yang bersifat interaktif dan visual. Kaum muda masa kini tumbuh di tengah budaya digital sehingga lebih nyaman belajar melalui tayangan singkat, ilustrasi grafis, dan format yang mudah diakses di ponsel. Media sosial seperti instagram, youtube, tiktok dan whatsapp memungkinkan mereka mengakses katekese kapan saja, yang menurunkan hambatan ruang dan waktu sehingga kehadiran mereka dalam pembinaan iman menjadi lebih intensif dan berkelanjutan (Dhiu & X, 2024); (Pranoto & Son, 2023).

Media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian materi, melainkan juga sebagai ruang interaksi iman. Dalam konteks katekese digital, kaum muda cenderung lebih aktif bertanya, berdiskusi, dan membagikan tanggapan lewat komentar atau grup daring. Interaksi dua arah ini memperkuat rasa kepemilikan atas iman, karena mereka tidak hanya diuntut mendengar, tetapi juga ditantang untuk berefleksi dan menanggapi. Studi tentang katekese berbasis internet menunjukkan bahwa pendampingan rohani yang memanfaatkan media sosial justru mampu membangun hubungan lebih dekat antara pembina dan kaum muda, sehingga partisipasi mereka dalam kehidupan menggereja meningkat (Raden, 2024); (Tarihoran, 2022).

Sifat visual materi katekese juga memudahkan pemahaman kaum muda terhadap pesan iman. Diagram, infografis, video penjelasan, dan animasi dapat menyederhanakan ajaran teologis yang kompleks tanpa mengurangi kedalaman maknanya. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa katekese yang menggunakan audiovisual memberikan pengaruh positif terhadap ketrlibatan kaum muda, terutama bila dipadukan dengan kreativitas pembina dan gaya penyampaian yang relevan dengan pengalaman hidup mereka. Dengan demikian, kombinasi visualisasi kreatif dan pendekatan yang menyangkut konteks kehidupan nyata membuat katekese terasa lebih dekat, hidup, dan menyentuh realitas hidup sehari-hari (Leko et al., 2025); (Watu, 2016)

Namun keterlibatan kaum muda melalui media sosial juga membutuhkan pendampingan pastoral yang bijaksana. Media sosial dapat memperkuat partisipasi, tetapi berpotensi mengurangi kedalaman komunikasi tatap muka jika tidak dikelola dengan baik. Gereja dan katekis perlu mengembangkan strategi yang menggabungkan kehairan virtual dengan pertemuan fisik, agar kaum muda tidak hanya konten rohani tetapi juga terlibat dalam komunitas nyata dan hidup sakramental (Jimmy et al., 2025); (Tarihoran, 2022).

Minat kaum muda terhadap katekese interaktif dan visual melalui media sosial menunjukkan kebutuhan akan inovasi pastoral dan pembaruan cara berkatekese. Katekese yang memanfaatkan media digital, kreativitas, dan dialog terbuka tidak hanya menjawab keriduan kaum muda akan pendekatan yang segar, tetapi juga memperluas ruang pewartaan iman ke ranah yang mereka huni sehari-hari. Secara teologis hal ini selaras dengan semangat dekret inter Mirifica dan penekanan Gereja kontemporer pada peran kaum muda sebagai pewarta injil di era digital.

### **Integrasi Virtual- Nyata**

Integrasi antara ruang katekese digital dan pengalaman iman nyata menjadi penentu apakah keterlibatan kaum muda bersifat mendalam atau sekedar konsumtif. Konten katekese yang dirancang dan dihubungkan secara sengaja dengan kegiatan paroki, pertemuan fisik, serta liturgi justru mendorong keterlibatan yang lebih dalam. Dalam konteks ini, media sosial difungsikan bukan sebagai pengganti komunitas, tetapi sebagai jembatan yang mengajak kaum muda dari dunia virtual menuju ruang fisik Gereja, misalnya melalui pengumuman misa, kegiatan rohani, atau undangan hadir dalam pertemuan komunitas. Studi tentang keterlibatan Anggota Orang Muda Katolik (OMK) Paroki Katedral Santo Yoseph Maumere menunjukkan mengenai media sosial berperan penting dalam menginformasikan dan mengundang OMK ke kegiatan rohani, sehingga keterlibatan mereka menjadi lebih terarah dan berkelanjutan (Dhiki, 2024).

Ketika katekese digital terhubung dengan kegiatan paroki, kaum muda tidak hanya “membaca atau menonton” iman, tetapi juga mengalaminya dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, video katekese sebelum misa, artikel pendalaman Ekaristi, atau renungan yang diunggah di media sosial dapat dijadikan bahan refleksi sebelum dan sesudah liturgi. Pendekatan hybrid yang menggabungkan katekese virtual dan kehadiran fisik telah banyak diterapkan dalam beberapa paroki sebagai bentuk pastoral yang memadukan ruang daring dan luring untuk menjaga relasi manusiawi dan pengalaman sakramental. Dalam konteks ini, media sosial menjadi sarana tambahan, bukan pengganti, bagi pengalaman iman yang tetap berakar pada liturgi dan komunitas nyata (Gulo et al., 2025).

Di sisi lain, konten katekese yang hanya berdiri di ruang virtual, tanpa ada kaitan dengan kegiatan paroki, pertemuan fisik, atau liturgi, cenderung menghasilkan interaksi yang bersifat sekilas dan konsumtif. Dalam situasi seperti ini, kaum muda kerap mengakses katekese sebagai hiburan yang bisa ditinggalkan kapan saja, tanpa dorongan nyata untuk hadir dalam kegiatan Gereja atau terlibat dalam komunitas. Penelitian tentang penggunaan media sosial di Paroki St. Petrus dan Paulus Idanogawo menunjukkan bahwa tanpa pengelolaan konten rohani yang terintegrasi dengan kegiatan pastoral, media sosial berpotensi digunakan secara tidak tepat dan tidak mendorong keterlibatan rohani yang signifikan (Harefa et al., 2025).

Dinamika ambivalen media sosial ini juga terlihat dalam penelitian tentang pengaruh media sosial terhadap partisipasi Orang Muda Katolik. Di satu sisi, media sosial memudahkan akses informasi, interaksi, dan pemberitahuan kegiatan paroki, akan tetapi di sisi lain, kehadiran media sosial yang berlebihan dapat mengurangi komunikasi interpersonal dan keterlibatan langsung dalam kegiatan menggereja, terutama jika tidak ada upaya sengaja untuk

menghubungkan dunia maya dengan kehidupan nyata. Tanpa interaksi semacam itu, kaum muda berisiko menjadikan media sosial sebagai “gereja maya” yang madiri, tanpa benar-benar terhubung dengan komunitas, liturgi, dan pelayanan konkret (Raden, 2024).

Oleh karena itu, mengintegrasikan katekese digital dengan kegiatan paroki, pertemuan fisik, dan liturgi menjadi strategi penting agar keterlibatan kaum muda tidak berhenti hanya di layar. Dalam model katekese digital modern, katekis dan lembaga paroki diminta merancang konten yang tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga mengarahkan kaum muda untuk hadir dalam kegiatan nyata, seperti misa, pertemuan kelompok, atau pelayanan. Studi tentang digitalisasi katekese di Paroki St. Yohanes Maria Vianney menunjukkan bahwa katekis sudah mulai menggunakan aplikasi seperti youtube, whatsapp, dan facebook sebagai sarana yang mendukung dan memperkuat pertemuan fisik, bukan menggantikan (Halong et al., 2023).

Dengan demikian, ketika katekese digital dihubungkan secara jelas dengan kehidupan pastoral nyata, media sosial berubah dari sekedar ranah informasi menjadi ranah pertumbuhan iman yang integral. Ketika konten katekese mengajak kaum muda untuk datang ke misa, bergabung dalam komunitas, atau terlibat dalam pelayanan, iman mereka bergerak dari level pengetahuan di layar ke level pengalaman dan penghayatan dalam komunitas. Dalam konteks ini, media sosial berperan sebagai sarana penguatan komunitas, bukan pengganti komunitas nyata, sehingga keterlibatan kaum muda dalam kehidupan Gereja menjadi lebih berkelanjutan dan bermakna (Halawa & Pius X, 2024).

Interaksi virtual–nyata dalam katekese juga menonjolkan peran katekis sebagai penghubung antara dunia digital dan dunia liturgis. Mereka tidak hanya menyusun konten yang menarik, tetapi juga membaca respon kaum muda di media sosial, mengikuti kehadiran mereka dalam kegiatan paroki, serta merespons pergulatan iman baik di dunia maya maupun di ruang fisik. Dengan pendampingan yang berlangsung di dua ruang ini, katekese digital menjadi bagian dari proses pembinaan iman yang utuh: dimulai dari interaksi di media sosial, dilanjutkan melalui komunikasi pribadi, dan diwujudkan dalam partisipasi nyata dalam kehidupan menggereja (Gulo et al., 2025).

Dalam perspektif pastoral, integrasi katekese digital dan kehidupan nyata menjadi bentuk konkret bagaimana Gereja menemui kaum muda di tengah budaya media sosial tanpa mengorbankan kehadiran komunitas dan pengalaman sakramental. Media sosial yang dihubungkan dengan kegiatan paroki, pertemuan fisik, dan liturgi memperlihatkan keterlibatan yang lebih mendalam, semestara konten yang hanya berdiri sendiri di ruang virtual cenderung menghasilkan interaksi sekilas. Dengan demikian pendekatan yang integrasi, katekese dapat menjadi wahan pertumbuhan iman yang menyeluruh bagi kaum muda (Dhiki, 2024).

## Tantangan Pastoral

Tantangan pastoral yang muncul ketika menggunakan media sosial sebagai ruang katekese tidak dapat diabaikan. Salah satu risiko utama adalah konten yang kurang mendalam, baik karena disajikan terlalu ringkas, dibuat tanpa dasar teologis yang kuat, atau sekedar mengejar jumlah likes dan share tanpa memperhatikan kedalaman iman. Dalam konteks ini, katekese dapat berubah menjadi sekedar hiburan spiritual singkat yang mengandalkan emosi, tanpa membangun pengetahuan dan penghayatan iman yang matang. Akibatnya, kaum muda mungkin merasa terinspirasi sejenak, tetapi mereka cenderung rapuh karena tidak bertumbuh di atas dasar pemahaman yang kokoh (Madyo Utomo, 2025).

Risiko lainnya adalah konten yang tidak sesuai dengan ajaran Gereja, baik disengaja maupun tidak. Di tengah arus informasi rohani yang luas dari berbagai sumber yang tidak terverifikasi, kaum muda terpapar ungkapan-ungkapan agama yang mengutip Kitab Suci secara terpotong, menggabungkan iman dengan mitos populer, atau penyampaian pandangan religius yang menyimpang dari dokumen katekese dan pengajaran resmi Gereja. Dalam situasi seperti ini, media sosial berpotensi menyebar pemahaman yang keliru, yang menimbulkan kesalahpahaman dan bahkan benturan dalam hidup iman, jika tidak ada filter pasoral dan penjelasan yang jelas (Lema & X, 2024)

Fenomena tersebut kemudian munculkan kebutuhan mendesak akan literasi media dan pendampingan kritis bagi kaum muda. Literasi media rohani mendorong mereka untuk menyanyakan: siapa sumber konten ini, apa dasar teologisnya, apakah sesuai dengan dokumen Gereja, serta apakah konten tersebut mengajak mereka untuk bertumbuh dalam komunitas dan liturgi, atau hanya menghadirkan pengalaman emosional singkat. Dengan literasi ini, kaum muda tidak lagi menjadi konsumen pasif, tetapi pembaca kritis -reflektif yang mampu memilih dan menilai konten rohani sesuai dengan kriteria iman dan kebijaksanaan pastoral (Wesly & Sugiati, 2025).

Pendampingan kritis juga berarti peran aktif katekis, pembina, dan orang dewasa rohani dalam membantu kaum muda menginterpretasi konten rohani yang mereka temui. Pendampingan ini dapat berupa diskusi kelompok, penjelasan teologis singkat, maupun penayangan ulang konten katekese dengan pendalaman bersama, baik dalam pertemuan fisik, maupun di ruang digital. Dengan pendampingan, konten katekese yang awalnya hanya bersifat ringkas dan emosional dapat diarahkan menjadi bahan perenungan, dialog dan komitmen iman, sehingga tidak hanya mengandalkan daya tarik visual, tetapi juga membentuk pola pikir dan sikap hidup yang sesuai dengan ajaran Gereja (Sianturi, 2013).

Tantangan pastoral dalam penggunaan media sosial sebagai ruang katekese tidak dapat dihadapi hanya dengan mengganti konten, tetapi dengan membangun kultur kritis-refleksi dalam komunitas. Kaum muda perlu dibimbing agar tidak hanya mengonsumsi, tetapi juga menilai, menafsirkan, dan mengaplikasikan iman dalam kehidupan nyata. Dalam konteks ini, literasi media dan pendampingan kritis menjadi dua pilar penting yang menjamin bahwa katekese digital tidak hanya menarik secara teknis, melainkan juga mendalam secara spiritual dan selaras dengan misa Gereja untuk membina iman yang matang dan berakar dalam komunitas

### 3. KESIMPULAN DAN SARAN

Pemanfaatan media sosial sebagai arena katekese bagi kaum muda menunjukkan bahwa katekese digital tidak hanya memperluas jangkauan dan meningkatnya keterlibatan, tetapi juga menuntut integrasi yang seimbang antara dunia maya dan kenyataan komunitas di paroki, liturgi serta pendampingan langsung. Bentuk praktik katekese digital berupa video singkat, infografis, testimoni, live, dan grup diskusi terbukti mampu membuat iman lebih kontekstual, interaktif, dan menarik bagi kaum muda, namun efektivitasnya sangat tergantung pada kualitas isi, kedalaman nilai iman, dan pendampingan pastoral yang kritis. Media sosial berpotensi menjadi sarana evangelisasi dan pembentukan komunitas iman yang dinamis, asalkan Gereja senantiasa mengembangkan literasi media, membangun strategi pastoral berbasis digital, dan memastikan bahwa keterlibatan virtual tetap terhubung dengan kehidupan iman yang nyata, sehingga katekese digital benar-benar memperkuat kedewasaan iman kaum muda di era digital.

### DAFTAR REFERENSI

- Adinuhgra, S. (2020). Pemanfaatan media digital bagi katekis Paroki Santo Yosef Kudangan, 6(1).
- Bramantara, A. (2023). Peran media sosial bagi karya pastoral kaum muda dalam terang Dekrit *Inter Mirifica*.
- Dhiki, W. (2024). Peranan media sosial terhadap partisipasi orang muda Katolik dalam kehidupan iman di Paroki Katedral St. Yoseph Maumere: Ditinjau dari Dekrit *Inter Mirifica*, 2, 306–312.
- Dhiu, M. S. Y., & X, I. P. (2024). Manfaat media digital bagi katekis sebagai sarana berkatekese kepada kaum muda. *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat*, 2(1), 162–174.
- Dhone, M. T. (2026). *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan (AJPP)* Partisipasi orang muda Katolik terhadap katekese digital berbasis Instagram @Instakatolik di Yogyakarta, 5(1).
- Gulo, I. C. P. Jaya, Mendrofa, K., & Harefa, E. (2025). Peran katekis di era digital dalam membina spiritualitas umat Allah. *Journal New Light*, 3(4), 37–49. <https://doi.org/10.62200/newlight.v3i4.240>

- Halawa, C. R. W., & Pius X, I. (2024). Zelo Zelatus Praise and Worship sebagai sarana katekese yang cocok bagi kaum muda. *Sekolah Tinggi Pastoral Yayasan Institut Pastoral Indonesia, Malang, Intansakti Pius X Sekolah Tinggi Pastoral Yayasan Institut Pastoral Indonesia Malang*, 2(1).
- Halong, M. V., Sainyakit, A., Batlayeri, W., & Masriat, C. A. (2023). Digitalisasi dalam kegiatan katekese oleh para katekis pada Paroki Santo Yohanes Maria Vianney Halong, Ambon, 5, 4517–4530.
- Harefa, E., Naibaho, M., & Gea, M. (2025). Dampak penggunaan media sosial dalam degradasi moralitas orang muda Katolik di Paroki Santo Petrus dan Paulus Idanogawo. *Journal New Light*, 3(4), 11–24. <https://doi.org/10.62200/newlight.v3i4.238>
- Jawan, F. M. (2024). Strategi penggunaan video pembelajaran dalam konteks katekese digital, 3(1).
- Jimmy, A., Rahawarin, B. A., & Nugroho, S. (2025). Peran katekese digital sebagai media pembinaan iman kaum muda Kristiani. *Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana, Indonesia Manusia*.
- Kristeno, M. R., & Tarihoran, E. (2024). Katekese digital: Cara Gereja menghadapi tantangan komunikasi iman di era digital, 4(1), 106–116.
- Leko, W., Krismiyanto, A., & Laka, L. (2025). Pengaruh katekese audiovisual dan kreativitas pembina orang muda Katolik terhadap keterlibatan orang muda Katolik dalam hidup menggereja di Paroki Santo Albertus De Trapani Malang. 7(4), 2621–2631.
- Lema, M. V., & X, I. P. (2024). Peran media sosial dalam katekese guna membangun iman di era digital. *Sekolah Tinggi Pastoral-Yayasan Institut Pastoral Indonesia Malang, Intansakti Pius X Sekolah Tinggi Pastoral-Yayasan Institut Pastoral Indonesia Malang, Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik*, 2(2), 239–250.
- Leuwayan, P. P. H. (2020). Metode katekese dengan video sebagai metode berkatekese untuk remaja di era digital. *STFK Ledalero*.
- Madyo Utomo, K. D. (2025). Iman di era digital: Pengaruh media sosial terhadap formasi rohani orang muda Katolik Generasi Z di Malang. *Seri Filsafat Teologi*, 35(34), 442–476. <https://doi.org/10.35312/serifilsafat.v35i34.286>
- Muda, S. D., & Muda, F. P. (2026). Transformasi katekese dalam era digital: Model pastoral bagi orang muda Katolik di Indonesia, 02(01), 108–128.
- Muda, S. D., Muda, F. P., & Ntt, F. (2025). Transformasi pastoral keluarga Katolik era digital: Model konkret dan implementasi pastoral, 9(2).
- Pranoto, D. S., & Son, O. (2023). Merangkaikan diri di padang pastoral digital: Kaum muda berkatekese di tengah tantangan hidup menggereja. *Vox Dei: Jurnal Teologi dan Pastoral*, 4(2), 268–283. <https://doi.org/10.46408/vxd.v4i2.443>
- Raden, L. (2024). Pengaruh media sosial terhadap partisipasi OMK dalam hidup menggereja ditinjau dari dekrit *Inter Mirifica* dan implikasinya bagi karya pastoral kaum muda di Paroki Sta. Maria Diangkat ke Surga Rejeng-Manggarai.
- Refwalu, F. (2019). Pemanfaatan media digital oleh fasilitator katekese sebagai sarana katekese bagi keluarga-keluarga. 1–67.
- Sianturi, R. P. (2013). Pendampingan pastoral berbasis komunitas virtual: Sebuah rancang bangun teologis praktis. *September*, 1–30.

- Tarihoran, E. (2022). Katekese kaum muda berbasis internet: Membangun interaksi dalam pertemuan dengan sesama di era digital, 37–43.
- Via, G. M. (2023). Pengaruh media sosial Facebook terhadap keterlibatan orang muda Katolik dalam mengikuti kegiatan rohani di Paroki Santo Petrus Erom.
- Watu, P. R. (2016). Pengaruh pelaksanaan katekese audiovisual terhadap perwujudan iman siswa-siswi Katolik kelas VII SMP Negeri 2 Merauke, 1–113.
- Wesly, J., & Sugiati. (2025). Pengaruh intensitas interaksi sosial media bermuatan Kristiani terhadap pembentukan karakter peserta didik di SMPN 1 Cikampek, 8, 113–132.